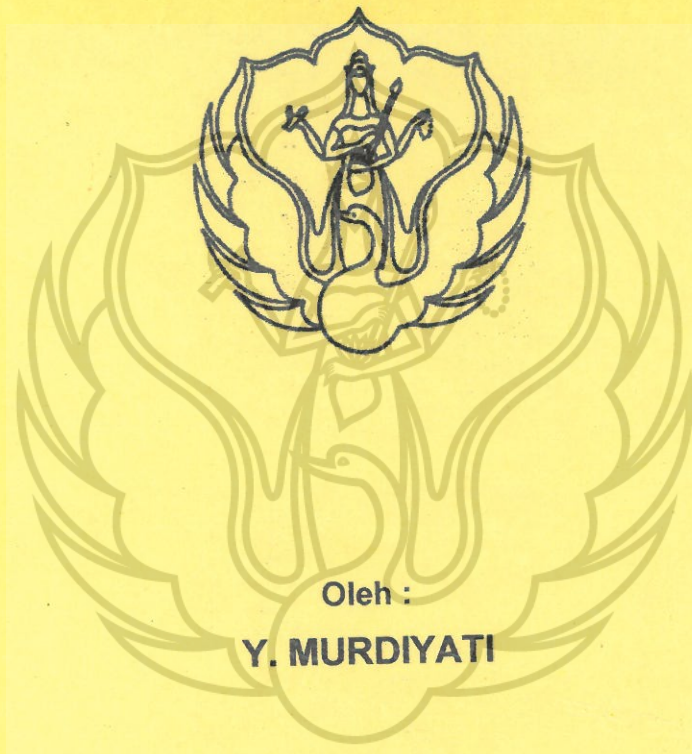


LAPORAN PENELITIAN

**KOMPOSISI UNSUR-UNSUR TARI PUTRI GAYA YOGYAKARTA
SEBAGAI MATERI DASAR PENDIDIKAN TARI PUTRI
GAYA YOGYAKARTA**



**DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990
DIP 'SUPLEMENT' TAHUN ANGGARAN: 1989-1990 POS PENELITIAN
NO. KONTRAK: 65/PT.44.04/M.06.05.01/90 TANGGAL 10 JANUARI 1990**

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	005/PPRS/97
KLAS	
TERIMA	29 APR 1997



LAPORAN PENELITIAN

KOMPOSISI UNSUR-UNSUR TARI PUTRI GAYA YOGYAKARTA
SEBAGAI MATERI DASAR PENDIDIKAN TARI PUTRI
GAYA YOGYAKARTA



OLEH:

Y. Murdiyati

DIBIYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1989-1990 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1989-1990 POS PENELITIAN.

NO. KONTRAK TANGGAL
65/PT.44.04/M.06.05.01/90 10 JAN '90

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena telah melimpahkan rahmad-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U., selaku pembimbing yang telah memberikan petunjuk-petunjuk demi terlaksananya penelitian ini.
3. Bapak Drs. Budihardjo Wiryodirdjo, selaku Kepala Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan dana dan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini.
4. Bapak R. Rio Sasmitodipuro dan B. R. Ay. Yudanegara, selaku nara sumber, yang telah memberikan petunjuk teknik tari gaya Yogyakarta.
5. Kepala dan Staf karyawan perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah meminjamkan buku-buku untuk penelitian ini.
6. Semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan imbalan atas budi baik mereka.

Akhir kata, walaupun penelitian ini jauh dari

sempurna, namun atas perkenan Tuhan Yang Maha Esa mudah-mudahan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Yogyakarta, Oktober 1990

Peneliti

Y. Murdiyati



INTISARI

Penelitian yang berjudul "Komposisi Unsur-unsur Tari Putri Gaya Yogyakarta Sebagai Materi Dasar Pendidikan Tari Putri Gaya Yogyakarta" ini bersifat deskriptif analitis. Selain bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan deskriptif, juga ingin mengetahui apakah komposisi unsur-unsur tari putri gaya Yogyakarta tepat bila dijadikan materi dasar pendidikan tari putri gaya Yogyakarta.

Motif-motif gerak dalam tari putri gaya Yogyakarta terdiri atas unsur-unsur (sikap dan gerak) yang kompleks dan rumit, sehingga berbeda dengan gaya lain. Dengan demikian, unsur-unsur tersebut dapat membedakan gaya tari, sudah barang tentu termasuk pendukung yang lain misalnya tata rias dan busana, iringan, pola lantai, dan lain-lain. Selain itu, unsur-unsur tersebut dapat pula membentuk motif gerak, sehingga kehadirannya sangat diperlukan.

Secara keseluruhan, komposisi unsur-unsur tari putri gaya Yogyakarta memiliki tata hubungan hirarkis, yaitu tata hubungan dari komponen yang paling kecil (rendah) sampai komponen terbesar (tertinggi). Dalam tari, tataran yang terkecil adalah motif, kemudian frase, kalimat, gugus, dan bagian keseluruhan. Sifat tata hubungannya adalah sin-
tagmatis dan paradigmatis.

Selain itu, aspek-aspek yang penting dalam komposisi tari adalah gerak, ruang, dan waktu. Aspek ruang dan waktu hadir bersama-sama gerak (tenaga), sehingga ketiga aspek

tersebut saling mengait dan merupakan kesatuan simbol. Mengingat fungsi dan peranan unsur-unsur tari putri gaya Yogyakarta dalam komposisi tersebut, dan hubungannya dengan gerak, ruang, waktu, serta mengingat pula kesulitan dalam mempelajari tari Saritunggal, maka dapat dikatakan bahwa komposisi unsur-unsur tari tersebut tepat bila dijadikan materi dasar pendidikan tari putri gaya Yogyakarta.

iv



DAFTAR ISI

PRAKATA	i
INTISARI	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	
B. Metode Penelitian	
II. TINJAUAN UMUM KOMPOSISI UNSUR-UNSUR TARI PUTRI	
GAYA YOGYAKARTA	11
A. Pengertian	
B. Latar Belakang Penyusunan	
1. Asal-usul	
2. Fungsi	
III. ANALISIS STRUKTUR KOMPOSISI UNSUR-UNSUR TARI	
PUTRI GAYA YOGYAKARTA	31
A. Pengertian Analisis Struktur	
B. Tata Hubungan Alinier dan Linier	
1. Tata Hubungan Alinier	
2. Tata Hubungan Linier	
C. Elemen-elemen Komposisi tari	
1. Gerak	
2. Ruang	
3. Waktu	
D. Urutan Gerak	
IV. KESIMPULAN	58
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62

DAFTAR GAMBAR

SIKAP TARI PUTRI

1. Sikap <u>silu</u> <u>panggung</u> , tangan <u>ngapurancang</u>	71
2. Sikap <u>sembahan silu</u>	71
3. Sikap tangan kanan dan kiri <u>ngithing</u> di depan dada (setelah <u>udhar asta</u>)	72
4. Sikap <u>silu</u> , tangan <u>seleh</u>	72
5. Sikap <u>ndhodhok</u> (jongkok)	73
6. Sikap <u>jengkeng</u> (berlutut) tangan <u>seleh</u>	73
7. Sikap <u>tancep</u> (kaki sikap 1)	74
8. Sikap <u>ngregem udhet/sampur</u> (kaki sikap 3)	74
9. Sikap <u>sedhuwa</u> kiri, siku-siku kanan, <u>leyek</u> kiri <u>tolehan</u> ke kanan	75
10. Sikap lurus kaki, siku-siku kanan, <u>leyek</u> kiri, <u>tolehan</u> ke kanan	75
11. Sikap jinjit kanan di belakang kaki kiri, tangan kanan tekuk lengkung <u>ngithing</u> , kiri lurus <u>ngithing</u>	76
12. Sikap <u>mayuk jinjit</u> , <u>tawing</u> kiri silang, kanan lurus <u>ngithing</u>	76
13. Sikap <u>levek</u> kanan, <u>jinjit</u> kanan di depan kaki kiri, <u>tawing</u> kanan (tidak silang), kiri lurus <u>ngithing</u>	77
14. Sikap angkatan kaki kanan, tangan kiri <u>tawing</u> si- lang, tangan kanan <u>malangkerik ngregem sampur</u>	77
15. Sikap permulaan <u>ukel asta</u> (kanan dan kiri)	78
16. Sikap <u>cathok</u> kiri siku-siku kanan <u>njimpit</u> sampur	78

17. Sikap <u>cathok</u> kiri <u>tawing</u> silang, kanan lurus <u>njimpit</u> , kedua kaki <u>jiniit</u> , tungkai ditekuk (pada gerak <u>trisig</u>)	79
18. Sikap <u>cangkol</u> kanan, kiri <u>njimpit</u> lurus, <u>leyek</u> kiri	79
19. Sikap <u>ridhong</u> sampur siku-siku (kaki sikap 6), mendak	80
20. Sikap <u>ngewer</u> <u>udhet</u> (tekuk lengkung kiri <u>njimpit</u> sampur, kanan lurus <u>njimpit</u> sampur)	80
SIKAP TARI PUTRA	
21. Sikap <u>sila</u> marikelu	81
22. Sikap <u>sembahan</u> <u>sila</u>	81
23. Sikap tangan setelah <u>udhar asta</u> (<u>alus</u>)	82
24. Sikap tangan setelah <u>udhar asta</u> (<u>gagah</u>)	82
25. Sikap <u>seleh asta</u> , <u>tolehan</u> ke kiri	83
26. Sikap <u>iengkeng</u> , tangan <u>seleh</u>	83
27. Sikap <u>tanced</u>	84
28. Sikap kaki kiri lurus (<u>nggejojo</u>), tangan kanan lurus, kiri siku-siku mendak (<u>alus</u>)	84
29. Sikap kaki kiri lurus (<u>nggejojo</u>), kanan tegak lurus, tangan kiri siku-siku, kanan lurus ke samping (<u>gagah</u>).	85
30. Sikap kaki gantung tekuk kiri, mendak (<u>alus</u>)	85
31. Sikap kaki gantung tekuk kiri, kanan tegak lurus (<u>gagah</u>)	86
32. Sikap awal motif gerak Kalang Kinantang (<u>alus</u>)	86
33. Sikap awal motif gerak Kalang Kinantang (<u>gagah</u>)	87

BAB I

PENDAHULUAN

Keberadaan seni tari yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia, sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan rohani, baik bagi penari itu sendiri maupun penonton. Seorang penari tidak asal menggerakkan tubuhnya saja, tetapi sebaiknya dilakukan dengan perasaan, sehingga berisi. Memang seni tari yang diekspresikan melalui organ-organ tubuh manusia dan dimotori oleh rasa, merupakan wahana dalam santapan estetis, etis, dan pedagogis. Dengan demikian, dalam tari terdapat banyak elemen seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah.¹ Definisi ini membuktikan bahwa tari memiliki elemen gerak, ritme atau irama, dan keindahan atau rasa indah. Elemen-elemen tersebut tercermin pula dalam definisi tari sebagai berikut:

Ingkang kawastanan dijoged inggih poeniko ebahing sadhaya sarandhoening badhan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoek kalajan wiramaning gending, djoemboehing pasemon kalajan pikadienging dijoged.²

(Yang dimaksud tari adalah gerak seluruh anggota tubuh bersamaan dengan bunyi gamelan diatur sesuai irama gending, kesesuaian ekspresi dengan maksud tari).

¹Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p.4.

²B.P.A. Soerjodiningrat, Babad lan Mekaring Djoged Djawi (Ngayogyakarta: Kolf Boenning, 1934), p.3.

Dalam definisi ini pun terbukti bahwa tari mempunyai elemen gerak (wiraga), irama (wirama), dan rasa (wirasa). Sudah barang tentu tubuh sebagai instrumen pokok mengekspresikan gerak-gerak yang ritmis dan indah. Dalam hal ini jelas bahwa elemen dasar tari adalah gerak, tetapi bukan gerak wantah atau keseharian.

Sehubungan dengan hal itu, seorang calon penari perlu belajar menggunakan tubuh untuk mengekspresikan jiwanya, agar irama dan rasa gerak tercapai. Maka dari itu, pengalaman yang belum cukup akan menyulitkan pencapaian ungkap, karena tindakan-tindakannya belum mengesan. Lebih-lebih dikaitkan dengan irama gending pengiringnya yang mengandung ritme-ritme tertentu, karena kedua hal tersebut erat sekali dengan irama dan ritme gerak.

Adapun motivasi adanya penelitian ini antara lain:

- 1). Banyaknya mahasiswa di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta khususnya jurusan Seni Tari, yang mengalami kesulitan dalam mempelajari tari Saritunggal sebagai materi dasar tari putri gaya Yogyakarta. Hal ini tampak sebelum memakai istilah Repertoar Tari (berisi bentuk-bentuk tari).
- 2). Banyaknya mahasiswa tersebut yang kurang memperhatikan sikap dan gerak tari putri gaya Yogyakarta dalam makna yang sebenarnya, sehingga hanya menekankan pada hafalan.

Saritunggal merupakan kumpulan sekarang-sekarang yang

terdapat dalam tari bedaya dan serimpi.³ Sekaran-sekaran tersebut disusun dengan sendhi (gerak penghubung) menjadi satu komposisi (pencipta)tari yang disebut Saritunggal. Tiap sekaran memiliki nama tersendiri dan satu sekaran ada yang terdiri atas satu motif gerak selama delapan hitungan, lalu diulang sesuai dengan kebutuhan, dan ada yang enambelas hitungan atau lebih, serta semuanya dihubungkan dengan motif gerak sendhi.

Saritunggal tersebut telah disusun sejak Kridha Beksa Wirama berdiri (1918), dan terdiri atas lebih dari sembilanbelas sekaran, serta merupakan dasar pelajaran tari putri gaya Yogyakarta.⁴ Di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta juga terdapat Saritunggal yang terdiri atas tigabelas sekaran. Mengingat tiap sekaran memiliki sikap dan gerak yang kompleks dan berbeda-beda, maka sudah barang tentu sulit untuk dikuasai bagi siapa pun yang baru pertama kali mempelajarinya. Menurut kenyataan memang demikian. Seharusnya, mereka diberi pelajaran komposisi sikap dan gerak (unsur) terlebih dahulu, khususnya yang sering dipakai dalam tari putri gaya Yogyakarta. Kesenjangan inilah yang merupakan masalah penelitian ini, dan rumusannya adalah "apakah komposisi unsur-unsur tari putri gaya

³B. Koeswaraga, Pasinaon Beksa Putri Ngayogyakarta (Solo-Surabaya: NV Fadjar, 1955), p. 3.

⁴Ibid.

Yogyakarta tepat bila dijadikan materi dasar pendidikan tari putri gaya Yogyakarta." Tolok ukur tepat adalah kena sasaran, yaitu sebagai materi dasar lebih mengenai bila berupa komposisi unsur (tataran yang terkecil) daripada yang kompleks.

Sebelum masalah tersebut dipecahkan, terlebih dahulu akan dibahas pengertian "materi dasar pendidikan tari putri gaya Yogyakarta." Kata-kata tersebut merupakan struktur gabungan kata yang teratur dan bermakna. Kata "materi" berarti sesuatu yang menjadi bahan.⁵ Kata "dasar" berarti alas atau fundamen.⁶ Kata "pendidikan" berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁷ Kata "pendidikan" dan "pengajaran" sering dipakai bersama-sama. Sebenarnya, pengajaran merupakan salah satu bagian dari pendidikan. Pengajaran adalah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan, juga kecakapan kepada anak-anak, yang kedua-duanya dapat berfaedah untuk kehidupan mereka, baik lahir maupun batin.⁸ Adapun arti pendidikan

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia cetakan kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), p. 566.

⁶ Ibid., p. 187.

⁷ Ibid., p. 204.

⁸ Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), p. 20.

adalah tuntunan dalam pertumbuhan kehidupan anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan setinggi-tingginya.⁹

Sehubungan dengan pengertian tersebut, berarti pertumbuhan kehidupan anak-anak terletak di luar kecakapan atau kehendak pendidik. Dalam hal ini, pendidik hanya menuntun pertumbuhan kekuatan kodrati (lahir batin) agar mereka dapat memperbaiki perilakunya.¹⁰ Untuk mengetahui kodrat alam, diperlukan keberhasilan budi yang timbul dari ketajaman angan-angan, kehalusan rasa, dan kesucian kemauan atau kesempurnaan cipta, rasa, dan karsa.¹¹

Dalam pendidikan tari, anak didik dituntun agar menjadi penari yang baik, kreatif, bahkan sampai pada pengaruhnya terhadap kehidupan mereka.¹² Maka dari itu, lebih tepat dengan istilah "pendidikan" daripada "pengajaran," karena mengajar berarti memberi pelajaran, dalam hal ini tari putri gaya Yogyakarta, sedangkan mendidik berarti tidak hanya mengajarkan ilmunya, tetapi juga hal-hal yang terkait

⁹Ibid.

¹⁰Ibid., p. 21.

¹¹Ibid., p. 93.

¹²Maksud anak didik adalah siapa pun yang dididik, sehingga tidak terbatas pada anak-anak saja, tetapi termasuk juga orang dewasa.

sampai pada pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, menirukan gerak dan sikap tari merupakan pengalaman kreatif, berarti dibuat atau disengaja (cipta), dan dilakukan dengan rasa khususnya rasa indah. Perilaku tersebut timbul karena ada kehendak, yaitu keinginan yang bersifat pasti dan tetap. Berkaitan dengan hal ini, seorang pendidik juga harus tanggap terhadap situasi selama proses belajar-mengajar, misalnya menciptakan komposisi unsur-unsur tari putri gaya Yogyakarta yang pendek dengan iringan yang berbentuk lancaran atau bibaran, sehingga menarik dan mudah dihafalkan.

Seorang atau kelompok orang yang pertama kali belajar komposisi unsur-unsur tari putri tersebut, sebenarnya baru mencapai tingkat "mengenal". Setelah mengalami proses belajar, barulah mencapai tingkat "memahami," kemudian "mendalami," lalu "menghayati," dan akhirnya "menjiwai." Dengan demikian, pengertian secara keseluruhan adalah unsur-unsur tari tersebut merupakan bahan fundamen dalam proses belajar tari putri. Melalui pengajaran dan latihan, sudah barang tentu diharapkan ada perubahan sikap atau tata laku bagi anak didik, yaitu dari mengenal, memahami, mendalami, menghayati, sampai menjiwai. Untuk mencapai tahap ini memerlukan waktu dan latihan yang cukup.

Berpijak pada perkembangan penulisan dewasa ini, perlu dilakukan penelitian sebagai wujud dan manifestasi ide yang muncul, yaitu menanggapi secara positif terhadap perkembangan penelitian, khususnya bidang seni tari. Mengingat

karya tulis yang membahas komposisi unsur-unsur tari putri gaya Yogyakarta sebagai materi dasar pendidikan tari putri gaya Yogyakarta belum ada, maka wujud analisis komposisi tari tersebut diharapkan sebagai langkah pelestariannya. Membicarakan komposisi tari akan terkait dengan tenaga, ruang, dan waktu, yaitu elemen-elemen yang merupakan tata hubungan dalam membentuk sebuah wujud. Dalam penelitian ini adalah wujud komposisi unsur-unsur tari putri gaya Yogyakarta. Selain itu, sebagai satu komposisi tari juga memiliki tata hubungan hirarkis gramatikal.

Selanjutnya, metode penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu menyusun secara deskriptif dan menganalisis data yang telah diperoleh. Berkaitan dengan landasan berpikir, maka diketahui variabelnya yaitu komposisi unsur-unsur tari putri gaya Yogyakarta dan materi dasar pendidikan tari putri gaya Yogyakarta. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul Komposisi Unsur-unsur Tari Putri Gaya Yogyakarta Sebagai Materi Dasar Pendidikan Tari Putri Gaya Yogyakarta. Adapun tahap-tahap yang dilalui adalah tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyusunan hasil analisis. Tahap pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Studi pustaka tersebut dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan buku-buku antara lain:

- 1). Diawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari

Tradisionil di Indonesia, oleh Soedarsono, membahas tari Jawa secara historis, jenis-jenis drama tari dan tari-an lepas disertai gambar-gambar, serta pengertian tari, sehingga memberikan masukan yang sangat berguna.

- 2). Babad lan Mekaring Djoged Djawi, oleh B.P.A. Soerjadi-ningrat, memberikan penjelasan tentang maksud tari Jawa pada umumnya, dan sangat membantu dalam menganalisis struktur obyek penelitian.
- 3). Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, oleh Fred Wibowo, ed., memberikan gambaran tentang tari klasik gaya Yogyakarta, juga membantu sekali untuk menganalisis obyek penelitian khususnya tata aturan yang ada.
- 4). Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda, oleh Ben Suharto, memberikan masukan tentang analisis secara struktural, sehingga membantu dalam menganalisis obyek penelitian secara struktural.
- 5). Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, oleh Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto, sangat membantu untuk menganalisis obyek penelitian dalam hal gerak, ruang, dan waktu, serta rangsang-rangsang awal.
- 6). Ruang Waktu Tenaga: Sebuah Kerangka Estetik, oleh Geraldine Dimondstein, dalam Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi, oleh Martin Haberman dan Tobie Meisel, terjemahan Ben Suharto, memberikan penjelasan tentang tenaga, ruang, waktu, dan kaitannya dengan estetika, sehingga membantu untuk menganalisis obyek penelitian dalam hal tenaga, ruang, dan waktu.

7). Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari, oleh Bambang Pudjasworo, memberikan pengertian gaya dalam tari, juga membantu dalam menganalisis obyek penelitian khususnya yang berkaitan dengan gaya.

Selanjutnya observasi, yaitu mengamati obyek penelitian secara langsung atau lewat video (televisi). Kecuali itu juga ikut aktif mempelajari serta menarikannya. Dengan demikian termasuk pengamat insider, karena tidak hanya mengamati tari dari luar (outsider), tetapi dapat juga menarikannya. Dalam hal ini mengamati keberadaan unsur-unsur tari putri gaya Yogyakarta, terutama fungsi dan peranannya dalam suatu komposisi tari, serta kaitannya dengan gerak, ruang, dan waktu.

Untuk melengkapi data yang telah diperoleh, dilakukan pula wawancara dengan tokoh-tokoh tari gaya Yogyakarta, sehingga diperoleh data lisan yang terkait dengan obyek penelitian.

Berikutnya, data yang telah terkumpul lalu dianalisis berdasarkan isinya, dan hasilnya disusun dengan kerangka penulisan, yaitu bab I Pendahuluan, bab II Tinjauan Komposisi Unsur-unsur Tari Putri Gaya Yogyakarta, bab III Analisis Struktur Komposisi Unsur-unsur Tari Putri Gaya Yogyakarta, dan bab IV Kesimpulan.

Adapun tujuan penelitian ini selain untuk mendapatkan pengetahuan deskriptif, juga ingin mengetahui apakah komposisi unsur-unsur tari putri gaya Yogyakarta tepat bila dijadikan materi dasar pendidikan tari putri gaya Yogyakarta.

Bila tepat, akan diajarkan kepada generasi penerus. Sudah barang tentu terlebih dahulu dicari fungsi dan peranannya dalam struktur tari. Selain itu, diharapkan pula agar memberikan informasi pada pengembangan produk karya tulis serupa, sehingga merupakan wahana untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan seni tari masa yang akan datang. Hasilnya agar tetap dipelihara, dibina, dan dikembangkan, guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa, serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa untuk masa depan.

